



**NATURAL DISASTERS IN THE PREVIOUS PEOPLE AND
THE CAUSES IN THE ALQURAN PERSPECTIVE:
Study of Interpretation of Maudhu'i Verse on Natural Disasters**

**BENCANA-BENCANA ALAM PADA UMAT TERDAHULU DAN
FAKTOR PENYEBABNYA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN:
Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam**

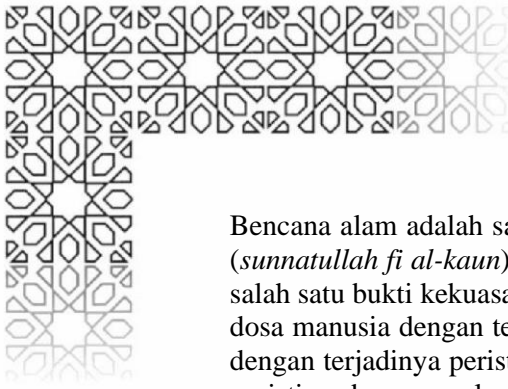
Ali Maulida¹

¹Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor
email: alimaulida@staialhidayahbogor.ac.id

ABSTRACT

Natural disasters are one of the provisions of Allah S.W.T. which occurs in the universe (sunnatullah fi al-kaun) and is inseparable from the element of causality (causality) as one proof of His power. The commentators explain aspects of the causality of human sin and the occurrence of disasters and the correlation between human behavior with natural disasters. This article seeks to uncover the greatest natural catastrophe events in the history of mankind, especially in the times of the previous peoples, and the factors causing these disasters by analyzing the verses of the Qur'an related to the stories of previous peoples based on interpretations of the competent mufasssir scholars. In the Qur'an there are many verses that explain various images of the enormity of the catastrophic events that befell the previous ummah, including drowning (al-gharq), hurricanes (al-rīh al-'aqīm), the sound of cries (al-shaihah), earthquake (al-rajjah), lightning (al-shā'iqah), reversed earth (qalb al-diyār), hail (al-hijārah), hot clouds (al-zhillah), sinking to earth (al-shā'ir -khasf), and changes in the shape of the body (al-maskh). It turned out that the greatest natural disasters that occurred during the time of the previous ummah were very closely related to human actions. In the Qur'an, general factors have been explained, namely: (al-dzunūb) sins, (alkhathāyā) mistakes, (al-zhulm) tyranny, (al-kufr) disbelief, (al -ijrām) the sin, (al-fisq) ungodliness, and (al-fasad) damage. In addition, there are also verses that mention the causative factors in the form of disobedience more specifically, including: (al-syirk) shirk, (al-istikbār) arrogance, (al-takdzīb) lying, (al-istihzā bi al -rusul wa atbā'ihim) mocked the apostles and their followers who believe, (al-īdzā bi al-rusul wa atbā'ihim) hurt the apostles and followers who believe, kufr favors, violating the limits of Allah SWT, homosexual acts, homosexual acts, and the act of reducing the scales

Keyword: natural disasters, calamities, previous people.



ABSTRAK

Bencana alam adalah salah satu ketentuan Allah S.W.T. yang terjadi di alam semesta (*sunnatullah fi al-kaun*) dan tidak terlepas dari unsur sebab akibat (*kausalitas*) sebagai salah satu bukti kekuasaan-Nya. Para mufassir menjelaskan aspek kausalitas perbuatan dosa manusia dengan terjadinya bencana dan adanya korelasi antara perilaku manusia dengan terjadinya peristiwa bencana alam. Artikel ini berupaya mengungkap berbagai peristiwa bencana alam terbesar sepanjang sejarah umat manusia, khususnya pada masa umat-umat terdahulu, dan faktor-faktor penyebab terjadinya bencana tersebut dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait kisah-kisah umat terdahulu berdasarkan tafsir para ulama *mufassir* yang kompeten. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan berbagai gambaran dahsyatnya peristiwa bencana-bencana besar yang menimpa umat terdahulu, di antaranya penenggelaman (*al-gharq*), angin topan (*al-rīḥ al-'aqīm*), suara pekikan (*al-shaiḥah*), gempa bumi (*al-rajjāh*), halilintar (*al-shā'iqah*), bumi yang dibalik (*qalb al-diyār*), hujan batu (*al-hijārah*), awan panas (*al-zhillah*), penenggelaman ke bumi (*al-khasf*), dan perubahan bentuk jasad (*al-maskh*). Ternyata bencana-bencana alam terbesar yang terjadi pada masa umat terdahulu sangat erat kaitannya dengan perbuatan manusia. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan faktor-faktor yang bersifat umum, yaitu: (*al-dzunūb*) dosa-dosa, (*al-khathāyā*) kesalahan-kesalahan, (*al-zhulm*) kezaliman, (*al-kufr*) kekafiran, (*al-ijrām*) perbuatan dosa, (*al-fisq*) kefasikan, dan (*al-fasād*) kerusakan. Selain itu, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan faktor-faktor penyebab berupa kemaksiatan secara lebih khusus, di antaranya: (*al-syirk*) kesyirikan, (*al-istikbār*) kesombongan, (*al-takdzīb*) pendustaan, (*al-istihzā bi al-rusul wa atbā'ihim*) mengejek para rasul dan para pengikutnya yang beriman, (*al-īdzā bi al-rusul wa atbā'ihim*) menyakiti para rasul dan para pengikutnya yang beriman, kufur nikmat, melanggar batas larangan Allah S.W.T., perbuatan homoseksual, dan perbuatan mengurangi timbangan.

Keyword: *bencana alam, musibah, umat terdahulu.*

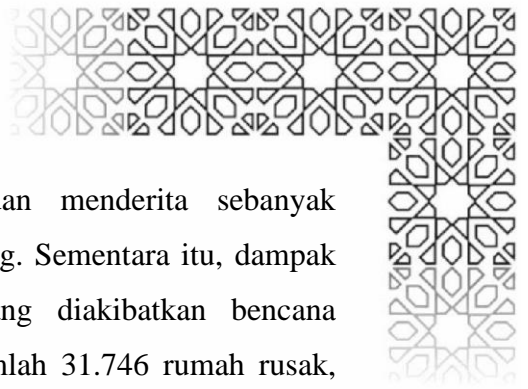
A. PENDAHULUAN

Peristiwa bencana alam telah sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan data statistik mencatat bahwa kejadian bencana alam di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB),¹ selama tahun 2016

¹ BNPB adalah sebuah lembaga pemerintah non departemen yang mempunyai tugas membantu presiden dalam mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penanganan bencana dan

telah terjadi 2.384 bencana alam di

ke darurat secara terpadu, serta melaksanakan penanganan bencana dan ke darurat mulai dari sebelum, pada saat, dan setelah terjadi bencana yang meliputi pencegahan, kesiapsiagaan, penanganan darurat, dan pemulihan. BNPB dibentuk berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dan Peraturan Presiden No.8 Tahun 2008. Sebelumnya badan ini bernama Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BKNPB) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2005, menggantikan Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi yang dibentuk dengan Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2001. (Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Nasional_Penanggulangan_Bencana#Kepala, diakses tanggal 13/07/2019. Terkait kedudukan, fungsi, tugas dan struktur organisasi BNPB dapat dilihat selengkapnya pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008).



seluruh Indonesia. Angka ini meningkat signifikan dibanding tahun 2015 di mana catatan bencana alam berjumlah 1.732 kejadian.²

Peningkatan kejadian bencana alam tersebut juga tampak pada data bencana alam tahun 2017 yang dirilis oleh Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho dalam paparannya di kantor BNPB Jakarta, tanggal 5 Desember 2017. Sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017, BNPB mencatat telah terjadi 2.175 kejadian bencana alam di Indonesia. Bencana alam tersebut secara rinci terdiri dari; banjir (737 kejadian), puting beliung (651), tanah longsor (577), kebakaran hutan dan lahan (96), banjir dan tanah longsor (67), kekeringan (19), gempa bumi (18), gelombang pasang/abrasi (8), dan letusan gunung api (2).

Dari berbagai kejadian bencana alam dalam rentang tahun 2017 tersebut tercatat jumlah korban meninggal mencapai 335 orang, korban luka-luka sebanyak 969 orang, dan korban

mengungsi dan menderita sebanyak 3,22 juta orang. Sementara itu, dampak kerusakan yang diakibatkan bencana tersebut sejumlah 31.746 rumah rusak, 347.813 unit terendam, ribuan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan peribadatan rusak.³ Data tersebut belum termasuk dampak sosiologis dan psikologis⁴ yang dialami masyarakat terdampak yang membutuhkan penanganan khusus sebagai efek traumatik pascabencana.⁵

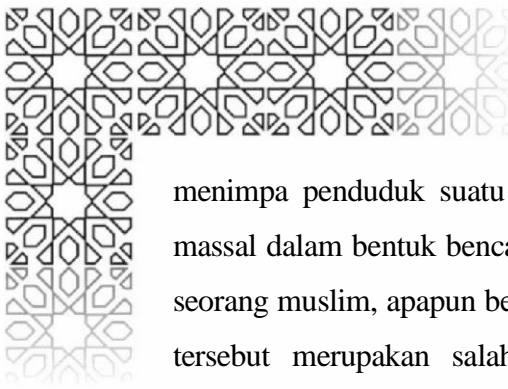
Dalam perspektif Islam, musibah merupakan peristiwa yang pasti dialami oleh setiap manusia, walaupun terjadi dalam bentuk, bobot dan kadar yang berbeda. Hal ini adalah salah satu ketentuan Allah S.W.T. yang pasti terjadi di alam semesta (*sunnatullāh fi al-kaun*). Musibah bisa dialami dan menimpa manusia secara individu ataupun

³ "Sepanjang 2017, BNPB Mencatat 2.175 Kejadian Bencana di Indonesia", <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepajang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia>, diakses tanggal 13/07/2019.

⁴ Lihat Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiaty Utami, *Religiusitas Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 34(2). hlm. 164-176.

⁵ Lihat Mundakir. (2011). Dampak Psikososial Akibat Bencana Lumpur Lapindo (*Psychosocial Impact of Lapindo Mud Disaster*). *Jurnal Ners: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*, 9(1). hlm. 43.; Suwarni. (2018). Lumpur Lapindo dan Psikologis Anak (Analisis Dampak Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Tanggulangin Sidoarjo). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi Prodi Psikologi Islam Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, 3(1). hlm. 46.

² Data tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala BNPB Willem Rampangilei pada sebuah kuliah umum bertajuk "Penanggulangan Bencana dan Tantangannya di Indonesia" di Kampus Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tanggal 21 Pebruari 2017. Lihat: "Angka dan Data Bencana Alam di Indonesia 2016-2017", <https://act.id/news/detail/angka-dan-data-bencana-alam-di-indonesia-2016-2017>, diakses tanggal 13/07/2019.



menimpa penduduk suatu daerah secara massal dalam bentuk bencana alam. Bagi seorang muslim, apapun bentuk musibah⁶ tersebut merupakan salah satu bentuk ujian atas keimanannya.

Allah S.W.T. berfirman:

“Akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:155)

Bagaimana sikap yang benar dan seharusnya dilakukan seorang muslim dalam menghadapi musibah telah menjadi diskursus yang sudah sangat sering dikaji, ditulis dan menjadi materi yang disampaikan dalam ceramah di berbagai kesempatan.⁷ Namun penulis

⁶ Dalam bahasa Indonesia, musibah sekecil apapun skalanya tetap dapat dinamakan musibah dan tidak selalu mengacu pada konsep bencana alam sebagaimana yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih rinci tentang derivasi kata *musibah* dan cakupan maknanya baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits dapat ditelaah dalam penelitian yang relevan, di antaranya Moch. Syarif Hidayatullah. (2013). Perspektif Al-Qur'an tentang Bencana Alam. *Jurnal Hermeneutik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 7(2). hlm. 264-265; Amri. (2010). Musibah dalam Perspektif Hadits. *Shautut Tarbiyah: IAIN Kendari*, 16(1). hlm. 125; dan Hading. (2015). Musibah Perspektif Hadits. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 3(2). hlm. 68-69.

⁷ Lihat Zaharuddin. (2014). Stress Menghadapi Musibah Perspektif Islam Ditinjau dari *Adversity Quotient* di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang. *Intizar*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 20(2). hlm. 285-293.

belum mendapati adanya penelitian yang menganalisis lebih dalam apa sesungguhnya sebab paling mendasar dari terjadinya sebuah bencana alam, terutama dengan mengkaji pesan-pesan berupa wahyu Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an.

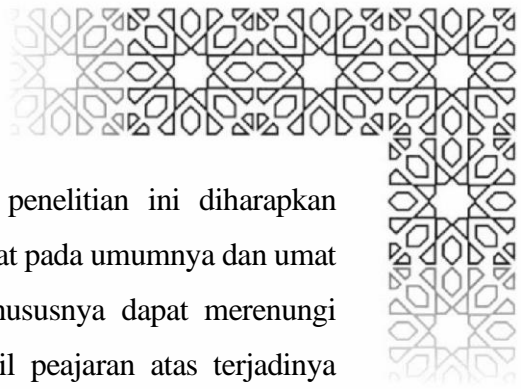
Takdir yang Allah S.W.T. tentukan di alam semesta ini tidak terlepas dari unsur sebab akibat (*kausalitas*), termasuk terjadinya bencana yang sangat erat kaitannya dengan penunaian atau sebaliknya pengabaian atas perintah dan larangan-Nya.⁸ Ketika terjadi pengabaian atas perintah Allah S.W.T. atau pelanggaran atas larangan-Nya maka akan mengakibatkan sangsi berupa bencana bagi pelakunya.

Allah S.W.T. berfirman:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Al-Rum [30]: 41)

Bencana alam terjadi karena suatu peristiwa yang disebabkan oleh gerak dan reaksi alam. Lalu apakah yang menyebabkan gerak dan reaksi alam tersebut?. Tentu ada faktor-faktor yang menjadi sebab utama dari berbagai reaksi alam tersebut. Bukankah langit, bumi,

⁸ Abdul Karim Zaidan. (2018). *Al-Sunan Al-Ilahiyyah fi Al-Umam wa Al-Jama'at wa Al-Afrad fi Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, Beirut: Mu'assasah Al-Risalah. hlm. 16



angin, air dan berbagai benda berkekuatan besar di alam ini adalah makhluk-makhluk Allah S.W.T. yang bergerak sesuai dengan perintah-Nya ?⁹

Dengan upaya penelaahan (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang terkait dengan kisah atau kejadian bencana-bencana alam yang telah menimpa umat-umat terdahulu diharapkan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Tentang umat-umat terdahulu, Allah S.W.T. telah menceritakan kisah mereka secara umum antara lain dalam firman-Nya:

“Masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Q.S. Al-‘Ankabūt [20]: 40)

Berangkat dari paradigma tersebut penelitian ini dinilai sangat penting.

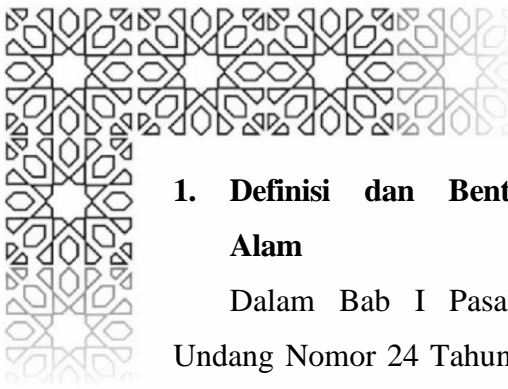
⁹Ayat-ayat yang menjelaskan ketundukan alam semesta dan seluruh isinya kepada Allah S.W.T., di antaranya: Q.S. Al-Baqarah [2]: 116; Al-A'rāf [7]: 54; Al-Hajj [22]: 18; Al-Mā'idah [5]: 120; Al-Nahl [16]: 52; Al-Anbiyā' [21]: 56; Al-Rūm [30]: 26, dan lain-lain.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dapat merenungi dan mengambil peajaran atas terjadinya berbagai peristiwa bencana alam yang dialami umat-umat terdahulu dan memahami faktor-faktor substansial yang menyebabkan terjadinya berbagai bencana alam tersebut menurut perspektif Al-Qur'an, untuk selanjutnya dapat berperan aktif melakukan upaya-upaya *preventif* (pencegahan) terjadinya bencana alam dengan ikhtiar manusiawi yang maksimal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Sesuai objek dan tema kajian, maka penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya bersumber dari literatur terkait. Penulis melakukan penelusuran, analisa, dan penelaahan terhadap sumber data dan literatur yang relevan dengan tema kajian dengan menggunakan sumber referensi kitab-kitab tafsir para mufassir yang kompeten.

C. PEMBAHASAN



1. Definisi dan Bentuk Bencana Alam

Dalam Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana terdapat penjelasan mengenai definisi bencana dan pembagiannya menjadi tiga jenis, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam undang-undang tersebut, ketiga jenis bencana ini dijelaskan secara definitif sebagai berikut:

Pertama, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kedua, bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal

teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

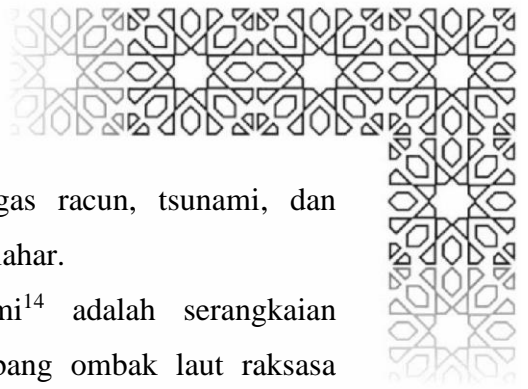
Ketiga, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror.¹⁰

Sementara itu PBB mendefinisikan bencana yaitu *"the occurrence of sudden or major misfortune which disrupts the basic fabric and normal functioning of society or community"* (Suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak atau musibah besar yang mengganggu struktur dasar dan fungsi normal masyarakat).¹¹

Semakna dengan definisi tersebut, Elisaveta Stikova memaparkan pengertian bencana dengan *"a serious disruption of the functioning of a community or a society involving widespread human, material, economic or environmental losses and impacts, which exceeds the ability of the affected community or society to cope using its own resources"* (Gangguan serius terhadap fungsi sebuah masyarakat yang

¹⁰ Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

¹¹ National Institute of Disaster Management, *Understanding Disasters*, Ministry of Home Affairs, Government of India, hlm. 2, dalam nidm.gov.in/PDF/Disaster_about.pdf.



menyebabkan kerugian berupa korban jiwa manusia, materil, ekonomi atau kerusakan lingkungan yang luas, melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi penggunaan sumber dayanya sendiri).¹²

2. Penyebab Terjadinya Bencana Alam dalam Tinjauan Sains

BNPB menjelaskan definisi beberapa bentuk bencana alam, khususnya yang sering terjadi di Indonesia, dengan mencakup faktor-faktor penyebab terjadinya sebagai berikut:¹³

- a. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.
- b. Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah erupsi. Bahaya gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat,

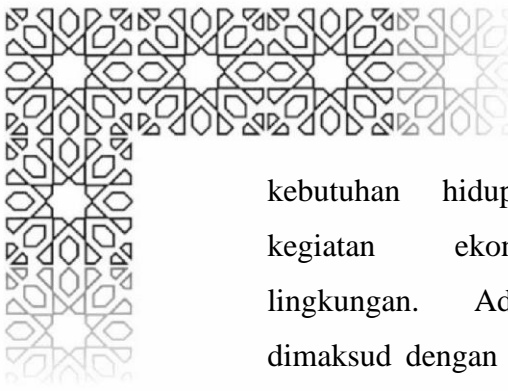
lava, gas racun, tsunami, dan banjir lahar.

- c. Tsunami¹⁴ adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.
- d. Tanah longsor, merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.
- e. Banjir adalah peristiwa atau keadaan di mana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
- f. Banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.
- g. Kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk

¹² Ervin Toçi, Genc Burazeri, Kristine Sørensen, Haxhi Kamberi, dan Helmut Brand. (2015). Concurrent validation of two key health literacy instruments in a South Eastern European population. *European Journal of Public Health*, Volume 25, Issue 3. hlm. 123.

¹³ Peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Data dan Informasi Bencana Indonesia.

¹⁴ Kata 'tsunami' berarti gelombang ombak lautan, berasal dari bahasa Jepang; *tsu* (lautan) dan *nami* (gelombang ombak). Lihat Diktum Pengertian, Bab I Pendahuluan, Lampiran Peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Data dan Informasi Bencana Indonesia.

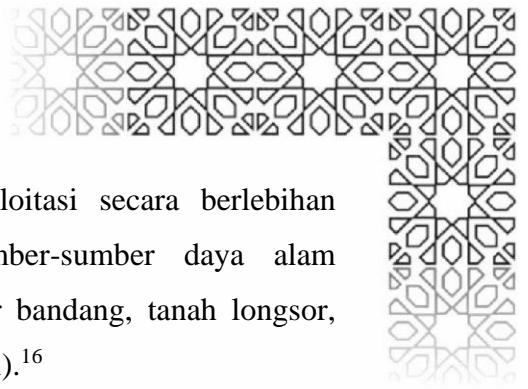


kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud dengan kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai, dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.

- h. Kebakaran adalah situasi di mana bangunan (rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung, dan lain-lain) pada suatu tempat dilanda api sehingga menimbulkan korban dan/atau kerugian.
- i. Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan seringkali menimbulkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.
- j. Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai

pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).

- k. Gelombang pasang atau badai adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Walaupun Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis, tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang dan gelombang tinggi disertai hujan deras.
- i. Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.



Sebagaimana dikutip dari laman situs BNPB, bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana antara lain: bencana alam (*natural hazards*) dan bencana karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*), kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana.¹⁵ Kesimpulannya, dalam perspektif sains, bencana alam terjadi disebabkan perubahan alamiah kondisi kebumihan (seperti gempa bumi, tsunami, angin topan, air pasang, gunung meletus, dan kekeringan),

¹⁵ "Potensi dan Ancaman Bencana", <https://bnpb.go.id/potensi-bencana>, diakses tanggal 12/09/2018. Selengkapnya dapat juga dilihat pada Amir Khorram Manesh (Ed.). (2017). *Handbook of Disaster and Emergency Management*, Institut of Clinical Sciences, Gothenberg Sweden. hlm. 18.

maupun eksploitasi secara berlebihan terhadap sumber-sumber daya alam (seperti banjir bandang, tanah longsor, dan kebakaran).¹⁶

3. Sejarah Bencana Alam pada Umat-Umat Terdahulu

Allah S.W.T. telah menjelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an perihal bencana-bencana besar yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu¹⁷ dan membinasakan mereka, di antaranya:

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (Q.S. **Al-Isra' [17]: 17**)

"Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang kami timpakan hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras mengguntur, ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan ada yang kami tenggelamkan. Allah tidaklah

¹⁶ Martini. (2011). Identifikasi Sumber Bencana Alam dan Upaya Penanggulangannya di Sulawesi Tengah. *Infrastruktur: Jurnal Teknik Sipil Universitas Tadulako*, 1(2).

¹⁷ Umat-umat terdahulu yang disebutkan kisah mereka di dalam Alquran dalam konteks bencana-bencana alam yang menimpa mereka adalah: Kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad (umat Nabi Hud), kaum Tsamud (umat Nabi Shalih), kaum Nabi Luth, penduduk Madyan (umat Nabi Syu'aib), Fir'aun dan tentaranya, Qarun, Bani Israil yang membangkang perintah Allah S.W.T. untuk masuk ke suatu negeri, *ash-hāb Al-Sabt*, *ash-hāb al-rass*, *ash-hāb al-qaryah*, kaum Tubba', dan *ash-hāb al-fīl* (tentara bergajah).



menzalimi mereka sedikitpun, merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.” (Q.S. Al-‘Ankabūt [29]: 40)

Di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan berbagai macam bencana alam besar yang pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia, di antaranya:

a. Penenggelaman (al-gharq) dalam banjir dahsyat atau ke dalam lautan.

Dua umat yang telah Allah S.W.T. tenggelamkan adalah kaum Nabi Nuh dan Fir’aun beserta bala tentaranya. Kaum Nabi Nuh telah Allah S.W.T. binasakan dengan angin topan yang mendatangkan banjir sangat dahsyat.

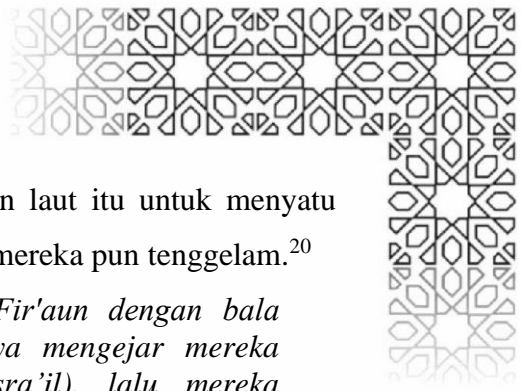
“Dan sungguh kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, ia tinggal di antara mereka selama seribu kurang lima puluh tahun. Lalu mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-‘Ankabut [29]: 14)

Angin topan yang telah membinasakan kaum Nabi Nuh mendatangkan banjir yang sepanjang sejarah belum pernah terjadi di belahan bumi manapun. Bencana ini merupakan azab yang bersifat massal sebagai sanksi hukuman bagi kaumnya yang

tidak beriman, dan membersihkan bumi dari keburukan perbuatan mereka. Allah S.W.T. telah menggambarkan kedahsyatan banjir ini dalam firman-Nya:

“Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka menyatulah air-air itu untuk suatu urusan yang telah ditetapkan. Dan kami angkut Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan penjagaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).” (Q.S. Al-Qamar: 11-14)

Al-Syaukānī rahumahullah dalam kitab tafsirnya *Fath Al-Qadīr* menjelaskan ayat-ayat ini yang menggambarkan kedahsyatan bencana banjir yang terjadi pada masa itu: *“fa-fatahnā abwāb al-samā` bi mā’in munhamir”* (Kami bukakan pintu-pintu langit dengan menurunkan air yang tercurah) artinya ‘air yang tercurah dengan sangat deras’. *“Wa fajjarnā al-ardha ‘uyūnan”* artinya “Kami jadikan bumi seluruhnya mata air yang memancar”. ‘Ubaid ibn ‘Umair berkata: “Allah mewahyukan (memerintahkannya) kepada bumi agar mengeluarkan air, maka terpancarlah mata air-mata air.”



Adapun ayat “*Fa iltāqa al-mā’a ‘alā amrin qad qudir*” (Maka menyatulah air dari langit dan air dari bumi untuk suatu urusan yang telah ditetapkan bagi mereka, artinya ‘terwujud sesuai dengan yang telah Allah tetapkan dan putuskan’).¹⁸

Adapun Fir’aun dan bala tentaranya Allah S.W.T. tenggelamkan di lautan,¹⁹ ketika mereka mengejar Bani Isra’il yang menyelamatkan diri mereka bersama Nabi Musa. Ketika tiba di pantai, Fir’aun dan rombongan tentaranya menyaksikan Bani Isra’il telah menyeberangi lautan setelah Allah S.W.T. menganugerahkan mukjizat kepada Nabi Musa dengan terbelahnya lautan menjadi jalan yang dapat dilalui oleh Bani Isra’il. Fir’aun lalu mengejar mereka. Namun ketika rombongan terakhir tentara Fir’aun telah masuk ke jalan laut itu sedangkan rombongan pertama mereka belum sampai keluar menyeberanginya, Allah S.W.T.

memerintahkannya laut itu untuk menyatu kembali, dan mereka pun tenggelam.²⁰

“*Maka Fir’aun dengan bala tentaranya mengejar mereka (Bani Isra’il), lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.*”
(Q.S. Thāhā [20]: 78)

b. Angin topan dingin yang membinasakan (*al-rīh al’aqīm*)²¹

Bencana alam besar pernah menimpa kaum ‘Ad. Allah S.W.T. telah mengirimkan angin yang membinasakan karena kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka kepada-Nya. Sikap angkuh mereka tergambar dalam ucapan mereka yang Allah S.W.T.abadikan dalam Ayat 15 Surat Fushshilat: “*Man asyaddu minnā quwwah*” (Siapa yang lebih kuat daripada kami?).

Al-Qur’an telah menggambarkan dahsyatnya angin yang Allah S.W.T. kirimkan untuk menghancurkan kaum ‘Ad ini dengan gambaran yang sangat menggetarkan hati karena kedahsyatannya dan menjadi azab yang sangat mengerikan.²²

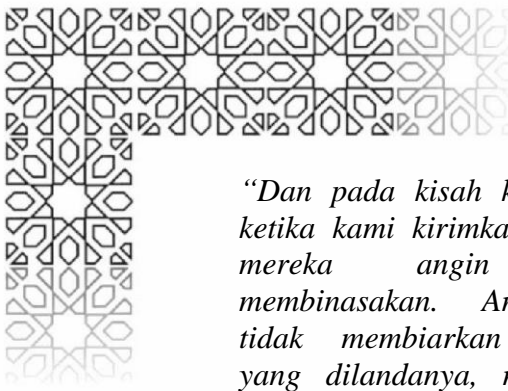
¹⁸ Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad Al-Syaukāni. (2007). *Fath Al-Qadir*. Beirut: Dār Al-Ma’rifah. hlm. 1428.

¹⁹ Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa peristiwa tenggelamnya Fir’aun dan bala tentaranya adalah di Laut Qalzam atau di daerah Teluk yang saat ini dikenal dengan nama Teluk (Terusan) Suez dan memanjang hingga ke Laut Merah. Lihat: Al-Najjār. *Qashash Al-Anbiyā*, dalam Sa’id Muhammad Bābā Sīlā. (2000). *Asbāb Halak Al-Umam Al-Sālifah kamā Waradat fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Riyādh: Dār Iibn Al-Jauzi. hlm. 64.

²⁰ Sa’id Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 63.

²¹ Sa’id Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 64-65.

²² Sa’id Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 65.



“Dan pada kisah kaum ‘Ad ketika kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan apapun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.” (Q.S. Al-Dzāriyāt: 41-42)

Makna *al-‘aqīm* adalah angin yang membinasakan dan tidak sedikitpun membawa kebaikan dan keberkahan, tidak menyerbuki pepohonan maupun membawa hujan, bahkan semata-mata menghancurkan dan membinasakan.²³

“Adapun kaum ‘Ad mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan sangat kencang.” (Q.S. Al-Hāqqah [69]: 6)

Makna *al-sharshar* adalah bertiup sangat kencang dengan temperaturnya yang sangat dingin. Adapun *al-‘āthiyah* artinya yang melampaui batas normal dalam kecepatan dan temperaturnya yang sangat dingin. Kedahsyatan dampak yang diakibatkannya dapat kita renungkan dengan penjelasan pada ayat-ayat berikut:

“Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah

lapuk.” (Q.S. Al-Hāqqah [69]: 7)

“Yang menjadikan manusia bergelimpangan seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang.” (Q.S. Al-Qamar [54]: 20)

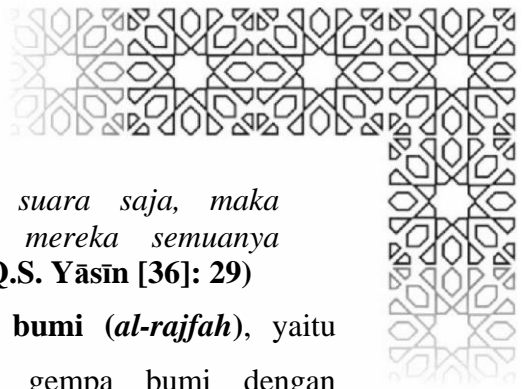
Para ulama menjelaskan bahwa angin tersebut menerbangkan kaum ‘Ad dengan sangat tinggi dan memutus kepala-kepala mereka sampai terpisah dari jasad. Ketika terhempas ke tanah, jadilah mereka jasad-jasad tanpa kepala laksana pohon-pohon kurma yang tumbang dan tercerabut dari pangkalnya.²⁴ Bencana itu terus menerus berlangsung selama delapan hari tujuh malam. Siang dan malam pada hari-hari itu menjadi sangat mengerikan bagi kaum ‘Ad. Suasana yang sangat mengerikan dan tidak ada kebaikan sedikitpun yang mereka rasakan.

c. Suara pekikan (*al-shaiḥah*), yaitu suara melengking yang sangat tinggi dan memekakkan telinga.

Bencana ini pernah menimpa empat umat terdahulu, yaitu kaum Tsamud, kaum Nabi Luth, kaum Nabi Syu’aib, dan penduduk sebuah negeri (*ashḥāb al-qaryah*)

²³ Sa’id Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 65.

²⁴ Sa’id Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 65.



Tentang bencana yang dialami kaum Tsamud, Allah S.W.T. berfirman:

“Maka mereka (kaum Tsamud) dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi.” (Q.S. Al-Hijr [15]: 83)

“Sesungguhnya Kami menimpakan kepada mereka (kaum Tsamud) suatu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk.” (Q.S. Al-Qamar [54]: 31)

Adapun tentang kaum Nabi Luth, Allah S.W.T. berfirman:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ ۗ

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.” (Q.S. Al-Hijr [15]: 73)

Bencana yang menimpa kaum Nabi Syu'aib dikisahkan dalam Surat Hūd Ayat 94:

“Dan ketika datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suatu suara yang mengguntur, lalu mereka pun mati bergelimpangan di rumahnya.” (Q.S. Hūd[11]: 94)

Adapun kisah *ashhāb al-qaryah* dikisahkan dalam ayat:

“Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu

teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati.” (Q.S. Yāsīn [36]: 29)

d. Gempa bumi (*al-rajjah*), yaitu bencana gempa bumi dengan skala sangat dahsyat yang telah mengguncang dan membinasakan dua umat terdahulu yaitu kaum Tsamud dan kaum Nabi Syu'aib (kaum Madyan)

Tentang peristiwa yang dialami kaum Tsamud, Allah S.W.T. berfirman:

“Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 78)

Adapun tentang kaum Nabi Syu'aib dikisahkan dalam Surat Al-Ankabūt Ayat 37:

“Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.” (Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 37)

e. Halilintar (*al-Shā'iqah*), yaitu api yang datang dari arah awan disertai suara yang menggelegar dahsyat. Bencana ini dialami juga oleh kaum Tsamud:

“Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka:



“Bersenang-senanglah kalian sampai suatu masa. Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedangkan mereka melihatnya.” (Q.S. Al-Dzāriyāt [51]: 43-44).

f. Bumi yang dibalik (*qalb al-diyār*) berupa dibaliknya bumi sehingga permukaannya terbenam di bawah tanah dan sebaliknya bagian bawahnya tersingkap ke permukaan

Bencana ini telah menimpa kaum Nabi Luth sebagaimana dikisahkan dalam Surat Hud Ayat 82:

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu bagian atasnya berada di bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.” (Q.S. Hūd [11]: 82)

Para mufassir menjelaskan kejadian dahsyat tersebut bahwa malaikat Jibril mencabut tanah tempat tinggal mereka, lalu mengangkatnya tinggi ke langit kemudian menghempaskannya kembali ke bumi, sehingga mereka tersungkur dalam posisi kepala menghunjam ke bumi.²⁵

g. Hujan batu (*al-hijārah*).

²⁵ Sa’īd Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 69.

Ada dua kaum yang pernah mengalami bencana dahsyat berupa hujan batu dari langit, yaitu kaum Nabi Luth as, setelah tempat tinggal mereka dibalikkan sebelumnya, dan *ashhāb al-fīl* (tentara bergajah) pasukan Raja Abrahah.

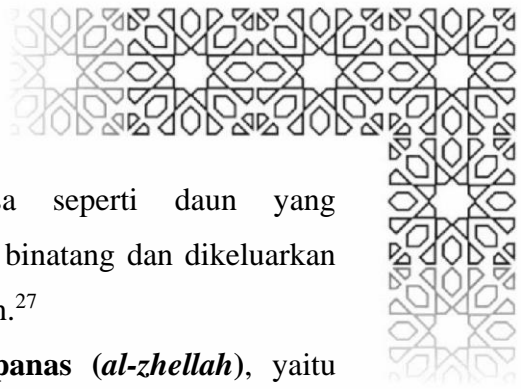
Adapun tentang kaum Nabi Luth, Allah S.W.T. berfirman:

“Maka ketika datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu bagian atasnya berada di bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim.” (Q.S. Hūd [11]: 82-83)

Pada ayat lain, Allah S.W.T. menyebut peristiwa bencana ini dengan *mathar al-sau’* (hujan yang buruk).

“Sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekkah) telah melewati sebuah negeri (*Sadum*) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang buruk (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu; bahkan mereka itu tidak mengharapkan kebangkitan.” (Q.S. Al-Furqān [25]: 40)

Bencana berupa hujan batu ini juga pernah dialami dan membinasakan *ashhāb al-fīl* (tentara bergajah) pasukan



Raja Abrahah yang akan menyerang dan menghancurkan Ka'bah di Kota Suci Mekkah, di mana Allah S.W.T. mengirim burung-burung yang membawa batu panas dan menghancurkan mereka.²⁶

“Dan Dia (Allah) mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (Q.S. Al-Fil [105]: 3-5)

Para mufassir menjelaskan bahwa burung-burung tersebut masing-masing membawa tiga buah batu seukuran kerikil; sebuah di paruh dan dua buah di kaki-kaki mereka. Lalu burung-burung itu melempari tentara Abrahah dengan batu-batu tersebut. Ketika menimpa kepala mereka, batu-batu itu menembus jasad dan keluar dari arah dubur mereka lalu menjadikan mereka hancur remuk karenanya. Burung-burung itu terus menghujani mereka sampai mereka

²⁶ *Ashhab al-fil* adalah tentara Raja Abrahah ibn Al-Asyram Al-Habasyi penguasa negeri Yaman. Pada tahun 571 M. (tahun kelahiran Rasulullah S.A.W.) Abrahah datang ke kota Mekkah Al-Mukarramah dengan membawa bala tentara bergajah untuk menghancurkan Ka'bah dengan tujuan memindahkan ibadah haji bangsa Arab ke *kanisah* (gereja) yang dibangunnya di Kota Shan'a. Lihat Syaūqī Abū Khalīl. (2003). *Athlash Al-Qur'an*. Dimasyq: Dār Al-Fikr. hlm. 154.

semua binasa seperti daun yang dimakan oleh binatang dan dikeluarkan seperti kotoran.²⁷

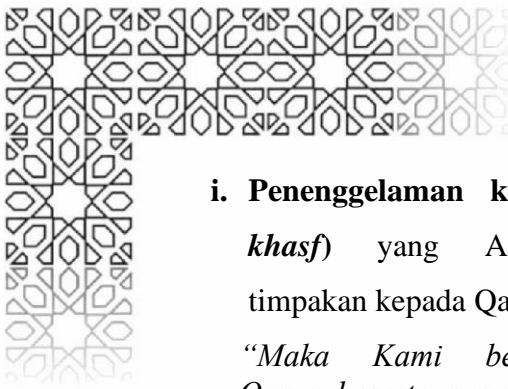
h. Awan panas (*al-zhellaḥ*), yaitu awan yang menaungi namun membawa bencana bagi kaum Nabi Syu'aib as:

“Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar.” (Q.S. Al-Syu'arā [26]: 189)

Para mufassir menjelaskan bahwa ketika Allah S.W.T. akan mengazab umat Nabi Syu'aib akibat pembangkangan mereka, Allah S.W.T. mengirim udara panas yang sangat menyengat. Mereka pun keluar dari rumah-rumah mereka ke suatu tempat yang di sana terdapat awan menaungi. Ketika mereka dapati di tempat itu terasa udara yang sejuk, mereka memanggil kaum mereka ke tempat itu. Ketika mereka semua telah berkumpul di bawah naungan awan itu, Allah S.W.T. mengirimkan api yang membakar mereka semua.²⁸

²⁷ Sa'īd Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 70; dan 'Abdurrahmān ibn Nāshir Al-Sa'di. (2002). *Taisir Al-Karim Al-Rahmān fi Tafsir Kalām Al-Mannān*. Beirut: Mu'assasah Al-Risālah. hlm. 935.

²⁸ Sa'īd Muhammad Bābā Sīlā. (2000). hlm. 72; dan 'Abdurrahmān ibn Nāshir Al-Sa'di. (2002). hlm. 597.



i. Penenggelaman ke bumi (*al-khasf*) yang Allah S.W.T. timpakan kepada Qarun²⁹

*“Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya dari azab Allah. Dan ia tidaklah termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).” (Q.S. Al-Qashash [28]: 81).*³⁰

j. Perubahan bentuk (*al-maskh*) yaitu dirubahnya bentuk tubuh suatu kaum ke bentuk lain.

²⁹ Qarun adalah salah seorang dari kalangan Bani Israil yang Allah S.W.T. berikan nikmat berupa harta kekayaan yang sangat berlimpah. Demikian besarnya kekayaan tersebut bahkan kunci-kunci tempat penyimpanan hartanya harus diangkat oleh sejumlah orang bertenaga kuat karena bobotnya yang sangat berat. Namun kekayaan tersebut tidak menjadikan Qarun bersyukur kepada Allah S.W.T. bahkan sebaliknya ia kufur terhadap nikmat Allah S.W.T., membangkang dan menolak seruan dakwah Nabi Musa as. Lihat ‘Abdurrahmān ibn Nāshir Al-Sa’di. (2002). hlm. 624.

³⁰ Terdapat hadits Rasulullah S.A.W. yang mengabarkan azab yang dialami Qarun, sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Amru ra, Rasulullah S.A.W. bersabda:

((خرج رجل ممن كان قبلكم في حلة له

يختال فيها فأمر الله الأرض فأخذته

فهو يتجلجل فيها إلى يوم القيامة))

“Dahulu sebelum kalian ada seseorang yang memakai perhiasan miliknya dengan penuh kesombongan, lalu Allah memerintahkan bumi untuk menelannya dan orang itu terus meronta-ronta di dalam tanah hingga hari kiamat.” (H.R. Al-Tirmidzi)

Allah S.W.T. telah berfirman terkait kisah segolongan dari umat Yahudi yang disebut dalam Al-Qur’an dengan *ashhab Al-Sabt*:

“Sungguh telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar larangan di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: “Jadilah kalian kera yang hina.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 65)

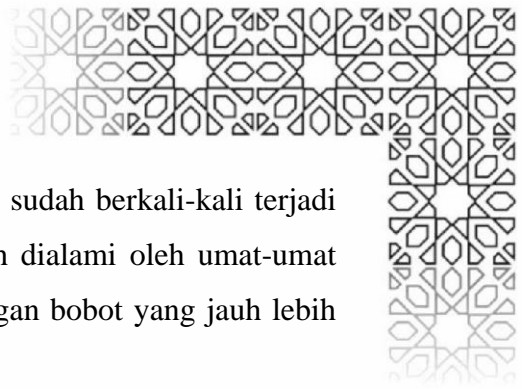
“Maka ketika mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: “Jadilah kalian kera yang hina.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 166)

4. Sunnatullah dan Hubungan Kausalitas di Alam Semesta

Abdul Karīm Zaidān³¹ dalam karyanya *Al-Sunan Al-Ilāhiyyah fī Al-Umam wa Al-Jamā’āt wa Al-Afrād fī Al-Syarī’ah Al-Islāmiyyah* menjelaskan tentang hubungan kausalitas setiap kejadian di alam semesta. Ketika menjelaskan firman Allah S.W.T.:

“Kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan adanya perubahan pada sunnatullah, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan adanya penyimpangan pada sunnatullah.” (Q.S. Fāthir [35]: 43)

³¹ Beliau adalah guru besar dan ketua Jurusan Syari’ah Islam Fakultas Hukum Universitas Baghdad, Irak. Beliau juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Dirasah Islamiyyah di Universitas yang sama.



Beliau menjelaskan:

وهي مطردة لا تتخلف، ويدل على
اطرادها أن الله تعالى قصّ علينا
قصص الأمم السابقة وما حلّ بها
لنتعظ ونعتبر ولا نفعل فعلهم لئلا
يصيبنا ما أصابهم، ولولا اطرادها
لما أمكن الاتعاظ والاعتبار بها.

“*Sunnatullāh* bersifat terus berulang secara teratur dan tidak berubah. Hal yang menunjukkan sifat tersebut adalah Allah S.W.T. menceritakan kepada kita kisah umat-umat terdahulu dan apa yang telah mereka alami agar kita dapat mengambil pelajaran, dan jangan sampai kita melakukan seperti perbuatan mereka, agar musibah yang telah menimpa mereka tidak menimpa kita. Kalau bukan karena sifat tetapnya ketentuan ini maka tidaklah mungkin dapat diambil pelajaran darinya”.³²

Berangkat dari konsep tersebut sangat jelas adanya korelasi antara perilaku manusia dengan terjadinya peristiwa bencana alam. Bencana tidaklah semata-mata peristiwa alam biasa, tetapi sangat erat hubungannya dengan tingkah laku manusia. Bumi menjadi ‘tidak ramah’ adalah karena perilaku penghuninya. Apalagi bencana alam bukanlah sesuatu yang baru.

³² Abdul Karīm Zaidān. (2018). hlm. 10.

Bencana alam sudah berkali-kali terjadi bahkan pernah dialami oleh umat-umat terdahulu dengan bobot yang jauh lebih besar.

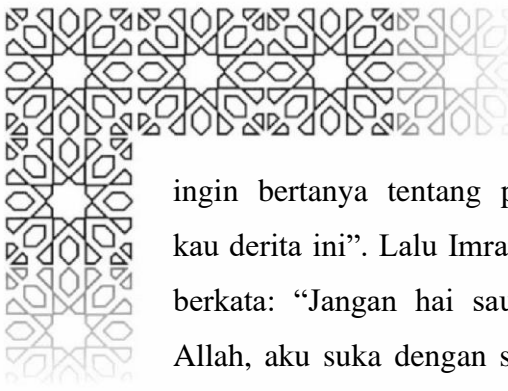
“*Musibah apa saja yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri....*”
(Q.S. Al-Syūrā [42]:30)

Dengan dalil ayat tersebut, para mufassir menjelaskan aspek kausalitas perbuatan dosa manusia dengan terjadinya bencana. Ibn Katsir *rahimahullah* menjelaskan tafsir Ayat 30 Surat Al-Syūrā tersebut, bahwa musibah apapun yang menimpa manusia adalah disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan.³³ Dengan demikian, musibah pada ayat ini merupakan sangsi hukuman atas perbuatan maksiat yang dilakukan umat manusia.³⁴

Kandungan makna dengan aspek kausalitas ini sebagaimana yang dipahami oleh para ulama, di antaranya Al-Hasan *rahimahillah* menceritakan bahwa suatu hari beliau menemui Imran ibn Hushain *rahimahullah*, lalu seseorang berkata kepada beliau: “Aku

³³ Ismā’īl ibn Katsīr. (2000). *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm*. Jizah: Mu’assasah Qurthuba, Jld. XII. hlm. 280.

³⁴ Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*. Anotasi Abdullāh ibn Abd Al-Muhsin Al-Turki. Beirut: Muassasah Al-Risalah, Jld. XVIII. hlm. 478.



ingin bertanya tentang penyakit yang kau derita ini”. Lalu Imran ibn Hushain berkata: “Jangan hai saudaraku, demi Allah, aku suka dengan sakit ini, siapa yang menyukainya (ridha dengannya) maka dia adalah orang yang paling dicintai Allah. Allah telah berfirman (beliau membacakan Q.S. Al-Syura: 30), sakit ini adalah disebabkan perbuatan dosaku (*fa hādzā min mā kasabat yadī*), dan ampunan Tuhanku atas dosa-dosa selainnya lebih banyak lagi.”³⁵

Pandangan yang semakna juga disampaikan oleh Murrah Al-Hamdany *rahimahullah* yang meriwayatkan dari Syuraih *rahimahullah*, beliau berkata: Aku pernah melihat di punggung telapak tangan Syuraih *rahimahullah* terdapat luka bernanah, lalu aku berkata: “Abu Umayyah, kenapa luka itu?” Beliau pun menjawab: ”*Hādzā bimā kasabat aydīkum, wa ya’fū ‘an katsīr* (Ini terjadi disebabkan perbuatan dosa kalian, dan Allah mengampuni banyak dosa selainnya.”³⁶ Semakna dengan para ulama tersebut, Ibn ‘Aun juga menceritakan pandangan Muhammad ibn Sirin *rahimahullah*. Ibn

‘Aun berkata: Ketika Muhammad ibn Sirin *rahimahullah* memiliki banyak hutang, beliau pun bersedih, lalu beliau berkata: “*la-a’rifu hādzā al-ghamm, hādzā bidzanbin ashabtuhu mundzu arba’īna sanah*” (Sungguh, aku tahu penyebab kesedihan ini. Ini adalah karena dosa yang pernah aku lakukan empat puluh tahun yang lalu).³⁷

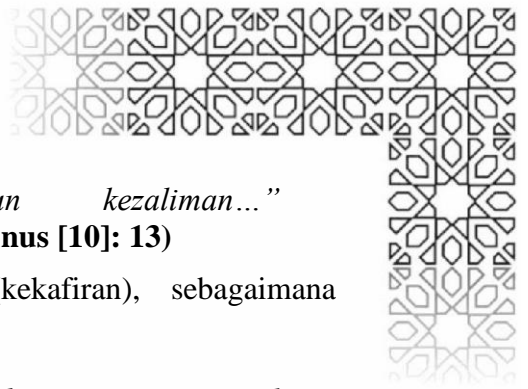
Dalam banyak ayat-ayat-Nya, Allah S.W.T. telah menjelaskan bahwa ketika pengingkaran terhadap dakwah para rasul utusan-Nya terjadi dengan masif, kemaksiatan merajalela, degradasi moral sudah merata, kriminalitas sangat dominan, manusia telah menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan, dan hukum-hukum-Nya diabaikan, maka masyarakat terancam ditimpa bencana yang bersifat massal. Dalam kondisi seperti ini, bencana akan menimpa bukan hanya kepada pelaku kemaksiatan, tapi juga kepada mereka yang membiarkan dan tidak mencegah terjadinya kemaksiatan.

“Waspadalah kalian terhadap siksaan (bencana) yang tidak hanya akan menimpa orang-orang zalim di antara kalian. Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.” (Q.S. Al-Anfāl [8]: 25)

³⁵ Al-Qurthubi. (2006). hlm. 479.

³⁶ Disebutkan oleh Ibn ‘Athiyah dalam *Al-Muharrar Al-Wajīz*, 5/37, hlm. 479, dalam Al-Qurthubi. (2006). hlm. 479.

³⁷ Ditakhrij oleh Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah*, 2/271, dalam Imam Al-Qurthubi. (2006). hlm. 479.



5. Faktor Penyebab Terjadinya Bencana Alam Pada Umat-Umat Terdahulu

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan faktor-faktor yang bersifat umum³⁸ dan menjadi penyebab berbagai bencana alam yang Allah S.W.T. timpakan kepada umat-umat terdahulu, yaitu dengan lafazh-lafazh sebagai berikut:

- a. *Al-Dzunūb* (dosa-dosa), sebagaimana dalam ayat:

"...kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri..."
(Q.S. *Al-An'ām* [6]: 6)

- b. *Al-Khathāyā* (kesalahan-kesalahan), sebagaimana dalam ayat:

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan..." (Q.S. *Nuh* [71]: 25)³⁹

- c. *Al-Zhulm* (kezaliman), sebagaimana dalam ayat:

"Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kalian ketika mereka

melakukan kezaliman..."
(Q.S. *Yūnus* [10]: 13)

- d. *Al-Kufr* (kekafiran), sebagaimana dalam ayat:

"Sesungguhnya para Rasul sebelum kamu telah diperolok-olok, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!" (Q.S. *Al-Ra'd* [13]: 32)

- Al-Ijrām* (perbuatan dosa), sebagaimana dalam ayat:

"... lalu Kami melakukan pembalasan (berupa azab) kepada orang-orang yang berdosa..." (Q.S. *Al-Rūm* [30]: 47)

- e. *Al-Isrāf* (melampaui batas), sebagaimana dalam ayat:

"... dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas..."
(Q.S. *Al-Anbiyā'* [21]: 9)

- f. *Al-Fisq* (kefasikan), sebagaimana dalam ayat:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya ketentuan Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya..." (Q.S. *Al-Isrā'* [17]: 16)

- g. *Al-Fasād* (kerusakan), sebagaimana dalam ayat:

³⁸ Sa'īd Muhammad Bābā Silā. (2000). hlm. 89-91.

³⁹ Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya atas ayat tersebut menegaskan bahwa dosa-dosa umat Nabi Nuh as menjadi faktor penyebab ditenggelamkannya mereka oleh Allah S.W.T.: "Disebabkan dosa-dosa mereka (umat Nabi Nuh as) yang banyak, di dunia mereka ditenggelamkan dalam banjir yang sangat dahsyat dan di akhirat dimasukkan ke dalam neraka Jahannam". Lihat Wahbah Al-Zuhaili. (1996). *Al-Tafsīr Al-Wajīz 'alā Hāmisy Al-Qur'ān Al-'Azhīm*. Dimasyq: Dār Al-Fikr. hlm. 572.



“...lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-A’rāf [7]: 103)

Selain sebab-sebab secara umum tersebut, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan faktor-faktor penyebab berupa kemaksiatan secara lebih khusus, di antaranya adalah:

a. *Al-Syirk* (kesyirikan)

“Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (Q.S. Al-Rum [30]: 42)

Ayat “*Kāna aktsaruhum musyrikīn*” adalah untuk menjelaskan faktor penyebab umat-umat tersebut mendapatkan azab Allah S.W.T. yaitu kesyirikan mereka kepada Allah S.W.T.⁴⁰ Demikian pula pada ayat lain yang menjelaskan perbuatan kesyirikan dengan lafazh *al-zulm* (kezaliman)⁴¹ di antaranya:

“Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat

⁴⁰ Sa’īd Muhammad Bābā Sīlā (2000). hlm. 108; Muhammad ibn Jarīr Al-Thabari. (2001). *Jāmi Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān*. Anotasi: ‘Abdullāh ibn Abd al-Muhsin Al-Turki. Kairo: Dār Hijr, Jld. XVIII. hlm. 514.

⁴¹ Ayat-ayat yang semakna antara lain: Q.S. Al-Kahfi [18]: 59, Al-An’am [6]: 45, Al-Anbiya [21]: 11, dan Al-Hajj [22]: 45.

sebelum kalian, ketika mereka berbuat kezaliman...” (Q.S. Yunus [10]: 13)

Ayat “...*lammā zhalamū..*” ditafsirkan oleh Ibn Jarīr Al-Thabari dengan: “...ketika mereka menyekutukan Allah dan menyelisihi perintah dan larangan-Nya”.⁴²

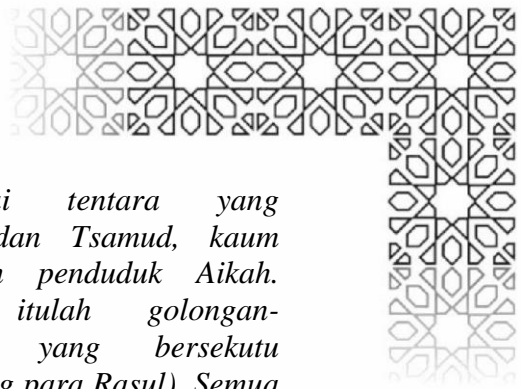
b. *Al-Istikbār* (kesombongan),⁴³ di antaranya pada ayat yang mengabarkan pembangkangan umat Nabi Nuh:

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga dan menutupkan baju (ke muka) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri.” (Q.S. Nuh [71]: 7)

Akibat perbuatan mereka, Allah S.W.T. mengazab dengan menenggelamkan mereka:

⁴² Muhammad ibn Jarīr Al-Thabari. (2001). Jld. XII. hlm. 133.

⁴³ *Al-Istikbār* mencakup kesombongan dalam bentuk: (a) menolak kebenaran yaitu penolakan umat-umat terdahulu terhadap dakwah tauhid para Nabi mereka. Ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut di antaranya: Tentang kaum Nabi Nuh dalam Q.S. Nuh [71]: 23, kaum ‘Ad dalam Q.S. Al-A’rāf [7]: 70, kaum Tsamud dalam Q.S. Hūd [11]: 62, dan penduduk Madyan dalam Q.S. Hūd [11]: 87; dan (b) melanggar larangan Allah S.W.T., di antaranya pelanggaran larangan Allah S.W.T. yang dilakukan kaum Nabi Shalih seperti dijelaskan dalam ayat Q.S. Al-A’rāf: 77, dan oleh *ashāb Al-Sabt* dari Bani Israil dalam Q.S. Al-A’rāf: 166.



“Disebabkan kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) mereka, mereka ditenggelamkan...” (Q.S. Nuh [71]: 25)

Ayat tersebut menjelaskan banyaknya dosa umat nabi Nuh, berupa kesombongan, sikap terus menerus dalam kekufuran dan pembangkangan terhadap dakwah Nabi mereka, mereka pun ditenggelamkan oleh Allah S.W.T.⁴⁴

c. *Al-Takdzīb* (pendustaan), yaitu dengan mendustakan (tidak mengimani) para rasul Allah S.W.T., ayat-ayat-Nya, atau kepada Hari Akhir. Hal tersebut di antaranya sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu (Muhammad), begitu pula umat-umat sebelum mereka; kaum Nuh, ‘Ad dan Tsamud, demikian pula kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan pula Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) betapa dahsyatnya azab-Ku (kepada mereka itu).” (Q.S. Al-Hajj [22]: 42-44)

Akibat perbuatan mereka, Allah S.W.T. menurunkan azab:

“Telah mendustakan (para rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, ‘Ad, Fir'aun yang

mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku.” (Q.S. Shād [38]: 12-14)⁴⁵

Ibn Katsīr rahimahullah menjelaskan ayat “*in kullun kadzdzaba al-rusula fa haqqa ‘iqāb*” dengan mengatakan: Allah menjadikan ‘*illat* (penyebab) kebinasaan mereka adalah karena pendustaan mereka terhadap para rasul.⁴⁶

d. *Al-Istihzā bi al-rusul wa atbā’ihim* (mengejek para rasul dan para pengikutnya yang beriman).

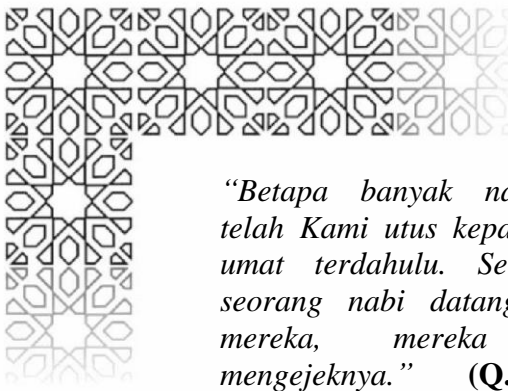
Kedurhakaan umat-umat terdahulu kepada para rasul dalam bentuk mengejek dan menghina seruan dakwah untuk mentauhidkan Allah S.W.T., beriman kepada Hari Akhir, dan kepada ayat-ayat Allah S.W.T., telah dikabarkan dalam banyak ayat di antaranya:

“Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap kali datang seorang Rasul kepada mereka, mereka selalu mengejeknya.” (Q.S. Yāsīn [36]: 30)

⁴⁵ Ayat-ayat yang semakna dengan ayat tersebut di antaranya Q.S. Qaf [50]: 12-14.

⁴⁶ Ismā’īl ibn Katsīr. (2000). hlm. 77.

⁴⁴ Ismā’īl ibn Katsīr. (2000). hlm. 144.



“Betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu. Setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu mengejeknya.” (Q.S. Al-Zukhruf [43]: 6-7)

Penghinaan dalam bentuk ejekan juga dilakukan oleh umat Nabi Nuh, sebagaimana dikisahkan dalam firman Allah S.W.T:

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya.” (Q.S. Hūd [11]: 38).

Ketika kaum nabi Nuh melihat beliau mulai membuat perahu besar, mereka mengejek dan menghina beliau serta mendustakan ancaman yang telah disampaikan nabi Nuh berupa azab Allah S.W.T. kepada mereka.⁴⁷ Tindakan penghinaan dan ejekan yang dilakukan umat-umat terdahulu bukan hanya kepada para rasul, tetapi juga mereka tujukan kepada orang-orang yang beriman dan menyambut dakwah para rasul disebabkan kebanyakan mereka berasal dari golongan fakir dan lemah. Hal ini di antaranya sebagaimana dalam ayat:

“Maka pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata: “Kami tidak melihat kamu melainkan seorang

manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja...” (Q.S. Hud [11]: 27)

e. *Al-Īdzā bi al-rusul wa atbā’ihim* (menyakiti para rasul dan para pengikutnya yang beriman).

Salah satu dosa besar yang diancam dengan laknat dari Allah dan siksa yang sangat pedih adalah perbuatan menyakiti para Rasul. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah S.W.T.:

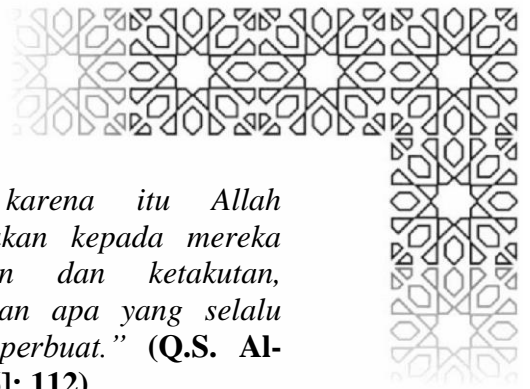
“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.” (Q.S. Al-Ahzab [37]: 57)

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan bahwa perbuatan menyakiti para Rasul menyebabkan azab yang pedih di antaranya ayat yang menjelaskan upaya makar sembilan orang tokoh kaum Tsamud yang telah membunuh unta mukjizat nabi Shalih dan mereka juga berusaha membunuh beliau.⁴⁸

“Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami

⁴⁷ Ismā’īl ibn Katsīr. (2000). Jilid VII. hlm. 436.

⁴⁸ Ismā’īl ibn Katsīr. (2000). Jilid X. hlm. 415-417; dan Muhammad ibn Jarīr Al-Thabari. (2001). Jilid XVIII. hlm. 92-94.



merencanakan makar (pula) sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa buruk akibat makar mereka itu, Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.” (Q.S. Al-Naml [27]: 50-51).

Ayat-ayat yang menjelaskan tindakan orang-orang kafir dalam menyakiti kaum beriman yang mengikuti dakwah para rasul antara lain dalam Q.S. Ghāfir [40]: 25., Hūd [11]: 27, dan Al-Syu’arā [26]: 54 dan 111.

f. Kufur nikmat, di antaranya dijelaskan dalam ayat Q.S. Al-An’ām [6]: 44:⁴⁹

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.”

“Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat

⁴⁹ Ayat-ayat yang mengandung penjelasan tentang kufur nikmat umat-umat terdahulu antara lain: Q.S. Al-An’ām [6]: 6 dan Al-Rūm [30]: 9.

Allah; karena itu Allah menimpakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. Al-Nahl [16]: 112)

g. Melanggar batas larangan Allah S.W.T., di antaranya pada ayat yang menjelaskan kisah pelanggaran kaum Nabi Shalih yang membunuh unta mukjizat beliau.

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan mereka. Dan mereka berkata: “Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah). Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.” (Q.S. Al-A’rāf [7]: 77-78)

“Kemudian mereka membunuhnya (unta mukjizat Nabi Shalih), lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa azab...” (Q.S. Al-Syu’arā [26]: 157-158)

h. Homoseksual. Perbuatan buruk ini dilakukan pertama kali oleh kaum Nabi Luth.

“(Kami juga telah mengutus) Luth kepada kaumnya. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada mereka: “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini)



sebelum kalian. Kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu (kepada mereka), bukan kepada wanita. Kalian ini kaum yang melampaui batas.” (Q.S. Al-A’rāf [7]: 80-81)

Perbuatan keji mereka menyebabkan azab Allah S.W.T. yang diturunkan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan di antaranya pada ayat:

“Dan sesungguhnya mereka telah membujuk Luth (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.” (Q.S. Al-Qamar [54]: 37)

“Para utusan (malaikat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Karena itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?”. (Q.S. Hūd [11]: 81)

- i. Mengurangi takaran dan timbangan.
Perbuatan buruk ini dilakukan oleh penduduk Madyan (umat Nabi

Syu’aib as), sebagaimana dijelaskan di antaranya pada ayat:

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian kurangi bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya....” (Q.S. Al-A’rāf [7]: 85)

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.” (Q.S. Al-Syu’arā [26]: 181-182)

“Dan ketika datang azab Kami, Kami selamatkan Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersama dengannya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud

telah binasa.” (Q.S. Hūd [11]: 94-95)⁵⁰

D. KESIMPULAN

Allah S.W.T. telah banyak menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang kisah-kisah umat terdahulu. Di dalamnya terdapat berbagai gambaran dahsyatnya peristiwa bencana-bencana besar yang menimpa mereka, di antaranya: penenggelaman (*al-gharq*) dalam banjir dahsyat atau ke dalam lautan, angin topan dingin yang membinasakan (*al-rīḥ al'aqīm*), suara pekikan (*al-shaiḥah*), yaitu suara melengking yang sangat tinggi dan memekakkan telinga, gempa bumi (*al-rajjah*), yaitu bencana gempa bumi dengan skala sangat dahsyat, halilintar (*al-Shā'iqah*), yaitu api yang berasal dari arah awan diiringi suara dahsyat yang menggelegar, bumi yang dibalik (*qalb al-diyār*), hujan batu (*al-hijārah*), awan panas (*al-zhillah*), penenggelaman ke bumi (*al-khasf*), dan perubahan bentuk fisik (*al-maskh*) yaitu dirubahnya bentuk fisik suatu kaum menjadi bentuk lain.

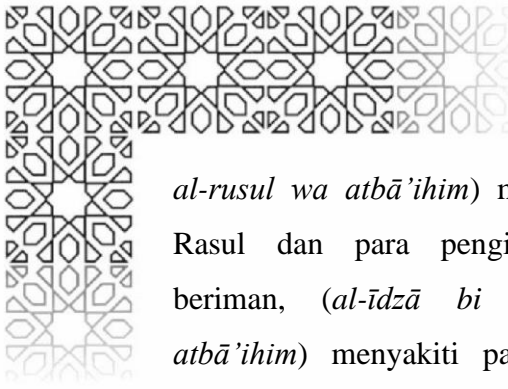
Para mufassir telah menjelaskan adanya *sunnatullah* yang terkandung di

⁵⁰ Lihat Muhammad ibn Jarīr Al-Thabari. (2001). Jilid XII. hlm. 559-560; dan Ismā'īl ibn Katsīr. (2000). Jilid VII. hlm. 468.

dalamnya aspek kausalitas perbuatan dosa manusia dengan terjadinya bencana, bahwa musibah apapun yang menimpa manusia adalah disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan. Semua ayat yang menjelaskan tentang berbagai bencana alam sebagai azab yang menimpa umat-umat terdahulu, selalu mengaitkan dengan perbuatan dosa yang dilakukan manusia. Artinya, bencana alam bukanlah suatu gejala alam biasa. Ia terjadi dengan adanya sebab, yaitu dominasi perilaku manusia yang menyimpang dari petunjuk agama Allah S.W.T.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan faktor-faktor yang bersifat umum dan menjadi penyebab berbagai bencana alam yang Allah S.W.T. timpakan kepada umat-umat terdahulu, yaitu: (*al-dzunūb*) dosa-dosa, (*al-khathāyā*) kesalahan-kesalahan, (*al-zhulm*) kezaliman, (*al-kufr*) kekafiran, (*al-ijrām*) perbuatan dosa, (*al-fisq*) kefasikan, dan (*al-fasād*) kerusakan.

Selain sebab-sebab secara umum tersebut, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan faktor-faktor penyebab berupa kemaksiatan secara lebih khusus, di antaranya adalah: (*al-syirk*) kesyirikan, (*al-istikbār*) kesombongan, (*al-takdzīb*) pendustaan, (*al-istihzā bi*



al-rusul wa atbā'ihim) mengejek para Rasul dan para pengikutnya yang beriman, (*al-īdzā bi al-rusul wa atbā'ihim*) menyakiti para rasul dan para pengikutnya yang beriman, kufur nikmat, melanggar batas larangan Allah S.W.T., perbuatan homoseksual, dan perbuatan mengurangi timbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Amawidyati, S.A.G. dan Utami, M.S. (2015). *Religiusitas Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 34(2).
- Amri. (2010). Musibah dalam Perspektif Hadits. *Shautut Tarbiyah: IAIN Kendari*, 16(1).
- Hading. (2015). Musibah Perspektif Hadits. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 3(2).
- Hidayatullah, M.S. (2013). Perspektif Al-Qur'an tentang Bencana Alam. *Jurnal Hermeunetik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 7(2).
- Martini. (2011). Identifikasi Sumber Bencana Alam dan Upaya Penanggulangannya di Sulawesi Tengah. *Infrastruktur: Jurnal Teknik Sipil Universitas Tadulako*, 1(2).
- Mundakir. (2011). Dampak Psikososial Akibat Bencana Lumpur Lapindo (*Psychosocial Impact of Lapindo Mud Disaster*). *Jurnal Ners:*

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, 9(1).

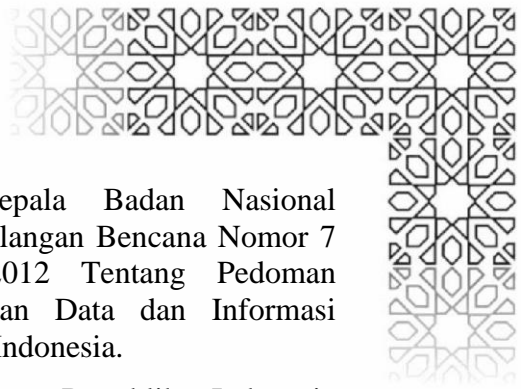
- Suwarni. (2018). Lumpur Lapindo dan Psikologis Anak (Analisis Dampak Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Tanggulangin Sidoarjo). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi Prodi Psikologi Islam Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, 3(1).

- Toçi, E., Burazeri, G., Sørensen, K., Kamberi, H., dan Brand, H. (2015). Concurrent validation of two key health literacy instruments in a South Eastern European population. *European Journal of Public Health*, Volume 25, Issue 3.

- Zaharuddin. (2014). Stress Menghadapi Musibah Perspektif Islam Ditinjau dari *Adversity Quotient* di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang. *Intizar*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 20(2).

Sumber dari Buku

- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*. Anotasi Abdullāh ibn Abd Al-Muhsin Al-Turki. Beirut: Muassasah Al-Risalah, Jld. XVIII.
- Al-Sa'di, A.N. (2002). *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalām Al-Mannān*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
- Al-Thabari, M.J. (2001). *Jāmi Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an*. Anotasi: 'Abdullāh ibn Abd Al-Muhsin Al-Turki. Kairo: Dār Hijr, Jld. XVIII.
- Al-Zuhaili, W. (1996). *Al-Tafsir Al-Wajiz 'alā Hāmis Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dimasyq: Dār Al-Fikr.
- Bābā Sīlā, S.M. (2000). *Asbāb Halak Al-Umam Al-Sālifah kamā Waradat*



- fi Al-Qur'ān Al-Karīm*. Riyādh: Dār libn Al-Jauzi.
- Katsīr, I.I. (2000). *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm*. Jizah: Mu'assasah Qurthuba, Jld. XII.
- Khalīl, S.A. (2003). *Athlash Al-Qur'ān*. Dimasyq: Dār Al-Fikr.
- Manesh, A.K. (Ed.). (2017). *Handbook of Disaster and Emergency Management*, Institut of Clinical Sciences, Gothenberg Sweden.

Sumber dari situs internet:

- Angka dan Data Bencana Alam di Indonesia 2016-2017*, <https://act.id/news/detail/angka-dan-data-bencana-alam-di-indonesia-2016-2017>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Nasional_Penanggulangan_Bencana#Kepala.
- National Institute of Disaster Management, *Understanding Disasters*, Ministry of Home Affairs, Government of India, nidm.gov.in/PDF/Disaster_about.pdf.
- Potensi dan Ancaman Bencana*, <https://bnpb.go.id/potensi-bencana>.
- Sepanjang 2017, BNPB Mencatat 2.175 Kejadian Bencana di Indonesia*, <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia>
- Zaidān, Abdul Karīm, *al-Sunan al-Ilāhiyyah fi al-Umam wa al-Jamā'āt wa al-Afrād fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, tt, <http://saaid.net/book/open.php?cat=81&book=3435>.

Sumber dari Perundang-Undangan:

- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Data dan Informasi Bencana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.